

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Budaya seni silat *parebut sééng* yang terdapat di daerah suku bangsa Sunda, adalah salah satu aliran silat dari Cimande yang biasanya ditampilkan dalam acara nikahan, khitanan ataupun acara adat. Budaya ini memiliki penggabungan antara tari bela diri silat, sehingga memiliki filosofi keindahan dan kekuatan. Jika dilakukan dalam acara nikahan filosofi itu itu memiliki arti bahwa si pengantin pria benar benar menginginkan pengantin wanitanya, sehingga rela berkelahi dan merebut *sééng* itu sendiri agar menjadi bukti bahwa dia sanggup untuk memenuhi kewajibannya karena *sééng* adalah alat memasak sehingga diperumpamakan sebagai kebutuhan pokok, hal tersebut digambarkan sebagai komitmen mempelai pria dalam memenuhi nafkah baik lahir maupun batin. (Wawancara dengan Ade {Pemilik sanggar}, pada tanggal 21-6-2024).

Budaya *parebut sééng* memiliki tradisi seni ritual yang unik dan sarat akan makna simbolis. Budaya ini terlahir di perbatasan antara Kabupaten Sukabumi dan Kabupaten Bogor, kedua kabupaten ini merupakan salah satu pusat budaya Jawa Barat. *parebut sééng* memiliki arti dalam bahasa Indonesia "berebut dandang". Masyarakat Desa Kutajaya di Kabupaten Sukabumi dan Desa Cimande di Kabupaten Bogor melakukan ritual ini secara khusus sebelum acara pernikahan, *parebut sééng* menggunakan

properti utamanya (*sééng*), yang merupakan wadah berbentuk besar yang biasanya digunakan untuk memasak. Dalam ritual ini, berbagai gerakan silat dilakukan secara energik dan penuh makna. Setiap gerakan silat diiringi oleh musik tradisional, seperti Gendang Pencak Tepak Padungdung atau Golempang. Musik ini juga berfungsi untuk menambah semangat dan kekhidmatan dari acara tersebut (Wawancara dengan Ade {Pemilik sanggar}, pada tanggal 21-6-2024).

Dalam upaya pemberdayaan generasi muda yang sedang peneliti teliti, generasi muda dianggap paling rentan terhadap dampak globalisasi kultural karena mereka sedang mencari identitas. Mereka mudah terpengaruh oleh gagasan, praktik, dan prinsip budaya baru yang datang dari luar. Selain itu, pertumbuhan pesat dalam bidang komunikasi dan informasi telah mempercepat penyebaran budaya di seluruh dunia. Hal ini membuat mereka sering terjebak dalam masalah seperti penyimpangan, kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, dan seks bebas, yang menimbulkan kekhawatiran moral tentang hilangnya cinta dan penghargaan terhadap budaya lokal, yang dianggap penting untuk hidup komunitas.

Dalam upaya meningkatkan eksistensi budaya lokal pada generasi muda, harus ada pendekatan yang intens dalam memperkenalkan dan mengedukasi generasi muda tentang pentingnya budaya lokal bukan hanya sekedar dalam pelajaran sekolah, tetapi harus ada yang lebih membimbing dalam mengenalkan dan mempelajari budaya tersebut, karena dengan begitu generasi muda berpotensi memahami arti dan makna yang ada dalam

budaya itu sendiri.

Ritual *parebut sééng* tidak hanya sebagai bentuk perayaan menjelang pernikahan, tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya dan penyampaian nilai-nilai tradisional dari generasi ke generasi. Melalui pertunjukan ini, masyarakat setempat dapat mengekspresikan kekayaan budaya mereka sekaligus memperkuat ikatan sosial di antara anggota komunitas. Masyarakat Kutajaya dalam kehidupan sehari-harinya selalu berkaitan dengan simbol. Simbol tidak hanya menunjukkan aspek-aspek kehidupan sehari-hari, tetapi simbol juga menciptakan struktur untuk pemahaman dan interaksi sosial. Penggunaan dan pengembangan simbol tersebut merupakan bagian penting dari kemajuan kebudayaan manusia. Dengan kata lain, kemampuan manusia untuk membuat, memahami, dan berkomunikasi melalui simbol-simbol yang kaya makna adalah dasar dari perkembangan dan evolusi kebudayaan manusia. (Observasi peneliti pada tanggal 21-6-2024).

Warisan budaya seperti ritual *parebut sééng* memiliki nilai penting yang harus dikembangkan, dipelihara, dan dilestarikan. Sangat penting bahwa upaya ini dilakukan tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar yang ada dimasyarakat yang melakukannya. Saat ini, sangat penting bagi masyarakat Indonesia khususnya generasi muda di Desa Kutajaya Kecamatan Cicurug Kabupaten Sukabumi, untuk memahami dan menyadari makna simbolis dari setiap elemen kesenian tradisional mereka. Selain itu, kesadaran ini harus diimbangi dengan kewaspadaan terhadap pengaruh luar

yang dapat mengancam eksistensi seni tradisi Indonesia dan keasliannya. Dengan demikian, pelestarian budaya akan memperkuat identitas budaya bangsa di tengah globalisasi dan menjaga warisan leluhur.

Pemberdayaan generasi muda oleh sanggar budaya merupakan topik yang memiliki keterikatan yang kuat dengan fokus keilmuan yang dilakukan program studi Pengembangan Masyarakat Islam, mengingat program studi ini memiliki keterfokusan pada tiga aspek, pertama sumber daya manusia, kedua sumber daya ekonomi, dan terakhir sumber daya alam. Peneliti sangat berharap, bahwa penelitian ini mampu menjadi bahan referensi bagi program studi Pengembangan Masyarakat Islam kedepan, dan menjadi kekayaan intelektual dibidang Pemberdayaan.

Oleh karena itu, penulis berniat untuk mengkaji secara mendalam upaya yang dilakukan oleh sanggar budaya dalam pemberdayaan generasi muda. Penelitian ini akan dilakukan dengan judul “Pemberdayaan Generasi Muda Oleh Sanggar Budaya *Parebut Sééng*” (Studi Deskriptif di Desa Kutajaya, Kecamatan Cicurug, Kabupaten Sukabumi).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan hasil dari latar belakang penelitian tersebut, dapat disimpulkan menjadi beberapa unsur sebagai fokus penelitian, fokus penelitian tersebut dapat diuraikan dalam bentuk pertanyaan diantaranya sebagai berikut:

1. Apa Program Pemberdayaan yang dilakukan sanggar budaya *parebut sééng* dalam memberdayakan generasi muda?
2. Bagaimana proses pemberdayaan yang dilakukan sanggar budaya *parebut sééng* dalam upayanya memberdayakan generasi muda?
3. Bagaimana hasil dari program sanggar budaya *parebut sééng* dalam memberdayakan generasi muda?

C. Tujuan Penelitian

1. Eksplorasi ini akan membahas permasalahan, kekuatan, serta kontribusi strategis sanggar budaya *parebut sééng* dalam menumbuhkan kecintaan dan kepedulian generasi muda terhadap budaya lokal di tengah derasnya pengaruh modernisasi dan globalisasi budaya saat ini.
2. Untuk mengetahui pengembangan generasi muda yang dilakukan oleh sanggar budaya *parebut sééng*.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pengembangan generasi muda Desa Kutajaya, Kecamatan Cicurug, Kabupaten Sukabumi.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memahami di antaranya:

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ide-ide baru di bidang sosial kemasyarakatan, terutama pada ranah pemberdayaan generasi muda yang merupakan penentu arah masa depan bangsa ini. Hal ini tentu

akan relevan bagi para mahasiswa Pengembangan Masyarakat Islam yang nantinya akan mengisi post-post strategis dalam peran pemberdayaan masyarakat. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan, referensi, dan pengetahuan yang lebih mendalam tentang topik pemberdayaan generasi muda.

2. Secara teoritis

a. Bagi penulis

Diharapkan penelitian ini memberikan peningkatan kesadaran terhadap sudut pandang peneliti terhadap pelaku pemberdayaan generasi muda dalam mendukung budaya lokal. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat memperkuat pemahaman dan kompetensi dalam bidang studi yang sedang ditekuni, termasuk ilmu pengembangan masyarakat dan ilmu pengembangan masyarakat Islam. Penelitian ini juga dianggap sebagai syarat untuk menghadapi ujian tingkat sarjana di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, khususnya pada Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam.

b. Bagi perguruan tinggi

Penelitian ini berpotensi menjadi referensi dalam melakukan pengembangan pemberdayaan generasi muda berbasis kecintannya juga kebanggannya akan budaya lokal.

c. Bagi masyarakat umum

Penelitian ini diharapkan nantinya bisa diterapkan oleh

masyarakat lain di bidang kepemudaan agar dapat menjadi aktor pelaku budaya lokal menjawab tantangan zaman, dan juga mampu menjaga dan melestarikan budaya lokal. Kemudian mampu menjadi pemuda yang bangga terhadap warisan budaya lokal yang mempunyai *skill*, keterampilan dan pengetahuan yang mumpuni dalam mengembangkan budaya lokal.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan yang sudah ada dan juga diharapkan agar bisa membantu peneliti dalam pembuatan skripsi kali ini, karena menjadi perbandingan dan juga sebagai referensi dalam penulisan. Kemudian untuk sebagai pengembangan keilmuan bagi masyarakat dan juga peneliti, khususnya dibidang pemberdayaan generasi muda. Oleh karena itu, untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan terjadi, penulis menyajikan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini sebagai berikut:

Pertama, Skripsi Risa Destaria pada tahun 2021 berjudul "Pengembangan Keterampilan dalam Pemberdayaan Anak Putus Sekolah oleh sanggar Seni Ramones Art di Pringsewu" menyoroti pentingnya peran anak-anak sebagai generasi penerus bangsa dengan potensi besar untuk mewujudkan cita-cita nasional. Agar mereka dapat memikul tanggung jawab tersebut, setiap anak harus diberikan kesempatan untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik dari segi fisik, mental, sosial, maupun spiritual.

Hasil penelitian Destaria menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan di sanggar Seni Ramones Art dibagi menjadi dua kategori utama: keterampilan teknis (*hard skill*) dan nonteknis (*soft skill*). Pengembangan keterampilan teknis melibatkan tahapan perencanaan, implementasi, dan evaluasi, sedangkan keterampilan nonteknis dikembangkan melalui motivasi, keterlibatan aktif peserta, dan pemberian apresiasi. Pentingnya menjaga kesejahteraan anak melalui pemenuhan hak-hak mereka dan perlakuan yang adil tanpa diskriminasi juga menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Pendidikan, baik formal maupun nonformal, sangat penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tanpa memandang status ekonomi dan sosial, dan merupakan komponen kunci dalam keberhasilan pembangunan suatu negara.

Penelitian ini mengkaji pengembangan keterampilan anak-anak putus sekolah yang menjadi binaan sanggar Seni Ramones Art Pringsewu. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan metode kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Namun, terdapat perbedaan dalam fokus penelitian; penelitian Risa Destaria lebih berfokus pada anak-anak yang putus sekolah, serta berbeda dalam hal lokasi penelitian, fokus kajian, dan objek yang diteliti.

Kedua, Penelitian Uli Sholehati tahun 2020 "Pemberdayaan Seni Tradisional Janger dan Dampaknya Terhadap Ekonomi Masyarakat" menekankan bagaimana pemberdayaan membuat masyarakat lebih mampu

memenuhi kebutuhan mereka dan berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan. Seni Janger, yang merupakan perpaduan budaya Bali dan Jawa, terdiri dari berbagai elemen seni seperti tari, drama, dan dekorasi.

Tujuan dan Fokus meneliti bagaimana pemberdayaan Janger berdampak pada ekonomi masyarakat Desa Sukoharjo, Lampung Timur. sanggar Janger Eko Budoyo menerima data melalui dokumentasi dan wawancara, dan kemudian dianalisis secara induktif. Hasilnya menunjukkan peningkatan pendapatan bagi anggota sanggar dan komunitasnya, tetapi bagi masyarakat umum, peningkatan tersebut bergantung pada siklus kelahiran sapi yang dipelihara.

Meskipun memiliki kesamaan dengan penelitian ini dengan penggunaan metode deskriptif kualitatif untuk menyelidiki pemberdayaan sanggar seni. Namun, memiliki fokus yang berbeda. Skripsi ini berkonsentrasi pada pemberdayaan generasi muda, Sholawati menyelidiki dampak ekonomi.

Ketiga, Penelitian yang disusun pada tahun 2023 oleh Sri Mulya Insani dkk. Dengan judul "Efektivitas sanggar Syofyani dalam Upaya Pelestarian Kebudayaan Minangkabau di Kalangan Generasi Muda", menunjukkan betapa pentingnya melestarikan budaya Minangkabau, terutama seni tari, yang memiliki banyak nilai tradisional. Namun, nilai-nilai budaya mulai memudar karena generasi muda Minangkabau lebih cenderung menganggap kegiatan di sanggar atau pelatihan budaya

tradisional sebagai sesuatu yang sudah ketinggalan zaman dan membosankan.

Hasil Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk memahami bagaimana strategi yang diterapkan sanggar Syofyani, seperti pendidikan budaya, pertunjukan seni, festival, kompetisi, kolaborasi dengan sekolah dan pemerintah, serta pemanfaatan media sosial, dapat melestarikan kebudayaan Minangkabau di kalangan generasi muda. Data deskriptif dikumpulkan melalui wawancara dengan subjek penelitian dan dianalisis sesuai dengan situasi nyata.

Penelitian menunjukkan bahwa sanggar Syofyani berfungsi dengan sangat baik untuk mempertahankan budaya Minangkabau di kalangan generasi muda. Sanggar ini berhasil meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap budaya Minangkabau dan memperluas cakupannya melalui partisipasi aktif masyarakat dan kerja sama dengan lembaga budaya lainnya. Penelitian Sri Mulya Insani dan penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal penggunaan metode deskriptif kualitatif dan penekanan pada peran sanggar budaya dalam pemberdayaan generasi muda. Namun, ada perbedaan mengenai lokasi, subjek, dan subjek penelitian.

F. Landasan Pemikiran

F.1 Landasan Teoritis

a. Pemberdayaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pemberdayaan adalah proses atau tindakan yang bertujuan untuk

membuat sesuatu memiliki kekuatan atau berdaya. Kata "pemberdayaan" berasal dari kata "daya", yang berarti kekuatan. Kemudian ditambahkan awalan "ber-", yang berarti memiliki, awalan "pe-", dan akhiran "-an," terbentuk kata "pemberdayaan", yang berarti tindakan untuk memberikan kekuatan.

Sedangkan, menurut Parsons (1994), pemberdayaan adalah proses di mana seseorang memiliki kekuatan yang cukup untuk mempengaruhi dan mengendalikan keadaan dan lembaga yang memengaruhi kehidupan mereka. Ide ini menekankan pentingnya memiliki pengetahuan, kemampuan, dan kekuatan yang cukup untuk memengaruhi kehidupan diri sendiri dan orang-orang di sekitar mereka.

b. Generasi Muda

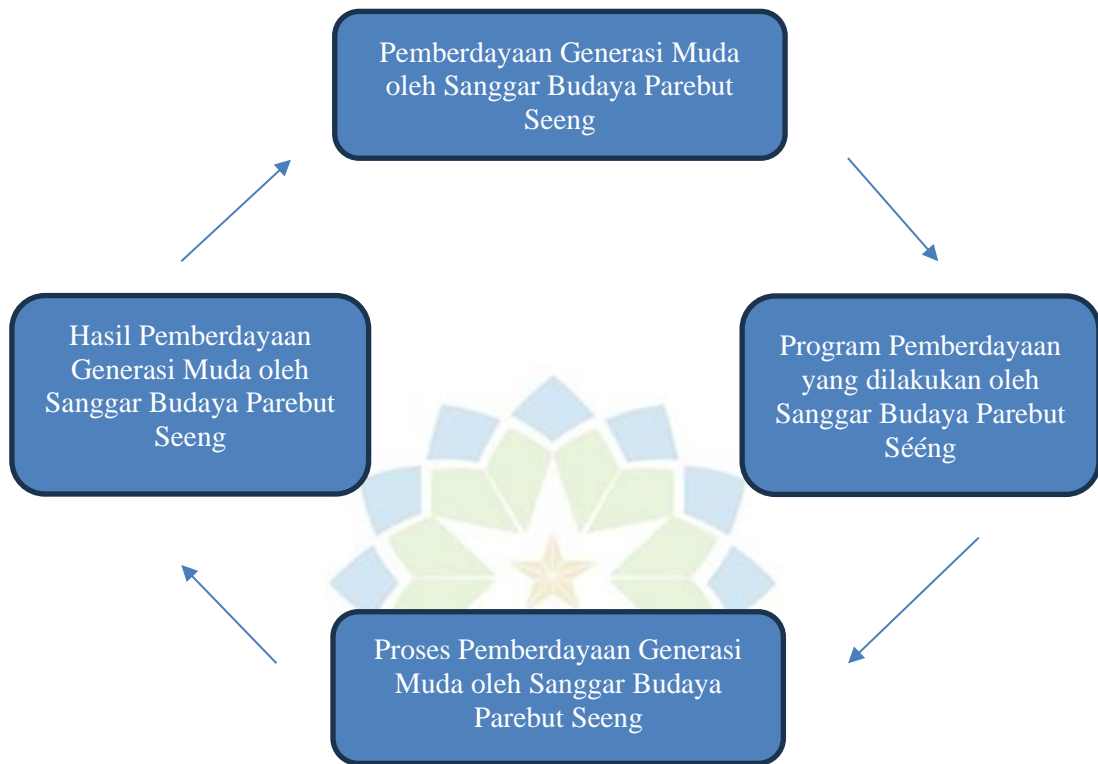
Menurut Abdillah (2010) menyatakan bahwa generasi muda adalah kelompok yang memiliki kemampuan, semangat, dan wawasan luas yang diperlukan untuk mengembangkan dan memajukan negara. Generasi muda yang ideal akan tumbuh menjadi orang yang unggul dan mandiri dalam menjalankan tugasnya. Sedangkan, Suraiya (1985) mengatakan bahwa generasi muda adalah bagian dari generasi yang bertanggung jawab atas kehidupan masyarakat dan negara. Sementara itu, Sukanto (1993) menggambarkan generasi muda sebagai kelompok orang muda yang lahir dalam rentang waktu tertentu, dan Hartini dan Kartasapoetra

(1992) menggambarkannya sebagai angkatan kaum muda. Ada beberapa perspektif yang dapat digunakan sebagai referensi mengenai batasan usia generasi muda. Menurut Suraiya (1985) mengatakan bahwa generasi muda terdiri dari 0 hingga 30 tahun, dan Ghani (1986) mengatakan bahwa itu adalah 15 hingga 25 tahun. Namun, Sujanto (1996) menunjukkan batasan usia yang lebih luas, yaitu 23,0-45,0 tahun untuk pria dan 17,0-40,0 tahun untuk wanita).

c. Sanggar Budaya

Sanggar menurut Setyawati (2008), adalah wadah atau tempat di mana individu atau kelompok berkumpul untuk menciptakan ide-ide baru. Ide-ide ini kemudian dikembangkan dan disampaikan kepada masyarakat agar mereka dapat diterima dan dinikmati. Sanggar seni termasuk dalam kategori pendidikan nonformal. Mereka memiliki berbagai jenis fasilitas dan tempat belajar, mulai dari yang sangat terbatas hingga yang lengkap. Mereka juga memiliki sistem dan kegiatan yang fleksibel, yang mencakup administrasi, pengadaan sertifikat, metode pembelajaran, evaluasi, dan elemen lainnya. Setiap sanggar seni memiliki peraturan yang mungkin berbeda satu sama lain.

F.2 Kerangka Konseptual



G. Langkah Penelitian

G.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di lokasi yang memungkinkan peneliti melihat kondisi nyata objek penelitian dan mendapatkan data dan informasi yang diperlukan. Penelitian ini berlokasi di Desa Kutajaya, Kecamatan Cicurug, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat.

Ada sejumlah faktor yang memengaruhi pemilihan lokasi ini. Pertama, sanggar budaya *parebut sééng* memiliki potensi untuk memberdayakan generasi muda. Kedua, lokasi ini dekat dengan tempat tinggal peneliti, yang memudahkan pencarian data. Ketiga, Program

Studi Pengembangan Masyarakat Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung belum melakukan banyak penelitian tentang pemberdayaan melalui segmentasi budaya. Terakhir, alasan pemilihan lokasi ini adalah kurangnya minat generasi muda terhadap budaya lokal.

G.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma adalah kerangka konseptual yang membentuk dasar pemahaman dan penelitian dalam bidang tertentu, serta mempengaruhi cara manusia melihat dunia dan pengelolaan informasi. Dalam penelitian ini, paradigma interpretif digunakan, yang berfokus pada pemahaman budaya dan nilai-nilai masyarakat. Paradigma ini menganggap manusia sebagai makhluk yang memiliki kesadaran dan bertindak secara intensional.

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan: pendekatan partisipatif dan pendekatan kualitatif. Pendekatan partisipatif menekankan keterlibatan masyarakat dalam menyelesaikan masalah, merancang program berdasarkan masalah yang dirasakan, dan berpartisipasi dalam pelaksanaan program. Namun, pendekatan kualitatif adalah pendekatan ilmiah yang umum digunakan dalam penelitian sosial dan pendidikan, yang bertujuan untuk menciptakan pengetahuan melalui pemahaman mendalam dan temuan.

Pendekatan kualitatif merupakan proses penelitian dan pemahaman yang didasarkan kepada metode dimana peneliti

mengamati suatu fenomena sosial dan persoalan manusia (Iskandar, 2009). Hakikat pendekatan kualitatif ini yaitu mencermati kehidupan manusia dalam berinteraksi di lingkungannya, berupaya untuk mengetahui bahasa dan pemahaman mereka tentang kehidupan sekitarnya, adanya interaksi dengan orang-orang yang memiliki keterikatan terhadap penelitian yang dilakukan guna memahami tingkah laku mereka, dan mencari tahu sudut pandang serta pengalaman mereka agar mengetahui informasi ataupun data yang diperlukan (Iskandar, 2009). Pendekatan kualitatif ini terjadi karena peran peneliti yang menjadi alat utama dalam pengumpulan data, dan menafsirkan data. Adanya pengamatan langsung, wawancara, dan studi dokumen menjadi alat dalam pengumpulan data.

G.3 Metode Penelitian

Metode ilmiah digunakan dalam penelitian untuk menentukan dan menganalisis data yang relevan serta mencari solusi untuk masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini, metode deskriptif digunakan, yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data secara logis dan tepat untuk menjelaskan fenomena yang diteliti. Dalam penelitiannya metode ini berdasar kepada tanggapan terhadap fenomena, dimana pendekatan datanya menciptakan analisis eksplanatori yang berisi tentang ungkapan dari objek yang diteliti. Dikarenakan peneliti melakukan wawancara dan observasi secara langsung maka dibutuhkan pengetahuan tentang penelitian kualitatif ini secara luas (Sahir, 2022).

Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif ini bertujuan untuk menjelaskan permasalahan atau situasi objek yang sedang diteliti berdasarkan hasil observasi dan kondisi nyata yang ada dilapangan secara langsung agar mengetahui Proses Pemberdayaan Generasi Muda Oleh sanggar budaya *Parebut sééng* di Desa Kutajaya Kecamatan Cicurug Kabupaten Sukabumi.

G.4 Jenis Data dan Sumber Data

G.4.1 Jenis Data

Jenis data adalah bukti yang diambil berdasarkan bahan dalam penyusunan suatu informasi yang diperoleh. Sedangkan informasi merupakan hasil dari proses data yang digunakan untuk suatu kepentingan tertentu (Purba et al., 2020). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang dilakukan dalam kondisi alami (natural setting). Pengumpulan data dilakukan tanpa mengacu pada teori tertentu, melainkan berdasarkan fakta langsung lapangan (Kuswana, 2011).

G.4.2 Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah pengumpulan secara langsung di lapangan dari informan melalui observasi lapangan dan wawancara. Hasil data penelitian ini diperoleh dari wawancara dan observasi lapangan dengan pemilik (Pak Ade) dan anggota (Teh Nuy) sanggar, juga dengan perangkat

desa (Pak Nawawi) di Desa Kutajaya. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk penelitian tentang informasi Pemberdayaan Generasi Muda yang dilakukan oleh sanggar budaya *Parebut sééng*.

2) Sumber Data Sekunder

Data Sekunder adalah jenis data yang diperoleh tidak langsung melalui observasi ke lapangan akan tetapi dari pengkajian *literature*, jurnal, buku, koran ataupun sumber-sumber lainnya. Seperti data atau informasi dari Masyarakat bebas yang tidak bermitra dengan sanggar budaya *Parebut sééng* ataupun dokumen-dokumen yang ditemukan dimanapun seperti jurnal, buku, data dari pihak sanggar budaya *Parebut sééng* yang tidak melalui wawancara dan data dokumen lainnya mengenai Pemberdayaan Generasi Muda oleh sanggar budaya.

G.5 Informan atau Unit Analisis

G.5.1 Informan

Informan yang dipilih Dalam penelitian ini yaitu pengurus dan anggota sanggar budaya *Parebut sééng*, aktor budaya lokal, pemuda, dan tokoh masyarakat. Pihak yang memahami secara keseluruhan dan menguasai bidang kebudayaan yang dilakukan, serta terlibat langsung dengan topik atau fokus penelitian.

G.5.2 Teknik Penentuan Informan

Teknik pemilihan informan, digunakan teknik purposive sampling, yaitu metode menentukan sampel berdasarkan pertimbangan yang matang untuk memperoleh data yang optimal (Afifudin & Ahmad S, 2008). Dengan demikian, diharapkan informan yang terpilih memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai kegiatan pemberdayaan tersebut. Adapun unit penelitian yaitu pihak Desa sebagai perizinan tempat dan pihak sanggar budaya *parebut sééng*, serta sample pemuda aktor budaya yang bermitra dengan sanggar budaya *parebut sééng* di wilayah Kutajaya Kecamatan Cicurug Kabupaten Sukabumi.

G.5.3 Unit Analisis

Teknik dokumentasi dan unit analisis merupakan metode yang digunakan dalam mengumpulkan data untuk penelitian ini. Metode ini digunakan untuk mendapatkan kisah atau informasi yang relevan (Saekan, 2010). Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya besar yang dibuat oleh seseorang. Teknik dokumentasi membantu observasi dan wawancara peneliti. Dengan bantuan mereka, informasi yang mereka peroleh dari observasi dan wawancara dapat diperkuat dan didukung. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berasal dari generasi muda dan pengurus sanggar budaya *parebut sééng*. Dokumentasi tersebut berbentuk laporan yang ada keterkaitannya dengan Pemberdayaan Generasi Muda oleh sanggar budaya.

G.6 Teknik Pengumpulan Data

G.6.1 Observasi

Proses pengamatan dan pencatatan gejala secara sistematis disebut observasi. Dengan melakukan observasi, peneliti memperoleh pengalaman yang lebih mendalam karena mereka terlibat langsung dengan subjek penelitian mereka (Sadiah, 2015). Dalam konteks ini, observasi dilakukan secara langsung untuk menilai pemberdayaan generasi muda, dengan mengamati kondisi sebelum dan sesudah mengikuti program Pemberdayaan Generasi Muda oleh sanggar budaya *parebut sééng*.

G.6.2 Wawancara

Wawancara adalah diskusi antara dua orang atau lebih di mana peneliti meminta individu atau kelompok individu untuk menjawab pertanyaan. Wawancara ini dilakukan dengan tujuan untuk mengumpulkan data yang relevan tentang program pemberdayaan generasi muda. Termasuk strategi yang diterapkan dalam program tersebut, identifikasi subjek yang terlibat, serta pelaksanaan dan hasil dari program pemberdayaan generasi muda oleh sanggar budaya *parebut sééng*. Peneliti melakukan wawancara dengan perangkat Desa setempat, pemilik sanggar

budaya *parebut sééng*, dan anggota sanggar budaya *parebut sééng*.

G.6.3 Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dari dokumen seperti arsip, catatan, surat, majalah, laporan penelitian, dan sebagainya (Sadiah, 2015).

G.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik yang digunakan untuk menentukan keabsahan data adalah triangulasi, yang dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari pihak yang diteliti dengan hasil wawancara dan observasi penelitian (Sadiah, 2015).

G.8 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, metode analisis kualitatif yang disesuaikan dengan data relevan digunakan untuk menganalisis berbagai jenis komunikasi, catatan, dan dokumentasi. Tujuan dari analisis ini adalah untuk membuat inferensi yang dapat ditiru dan valid dengan memperhatikan konteks data (Kuswana, 2011).

Sebelum, selama, dan setelah observasi lapangan adalah tiga tahap analisis data dalam penelitian kualitatif. Menurut Miles dan Huberman, beberapa langkah penting dalam proses analisis termasuk reduksi data, penyajian data, dan validasi. Semua tahapan penelitian kualitatif mengikuti prosedur ini (Hardani et al., 2020).

G.8.1 Reduksi Data

Reduksi data sebagai proses pengumpulan informasi dari berbagai sumber dan dilakukan nya proses merangkum pada hal-hal penting yang akan dibahas dan diambil satu kesimpulannya. Proses reduksi ini dilakukan secara terus menerus akan dihasilkannya poin inti yang didapat dari hasil penggalian data.

G.8.2 Penyajian Data

Penyajian data merupakan kumpulan informasi yang tersusun agar terciptanya kesimpulan. Pada tahap ini, beberapa informasi dikumpulkan dan disatukan agar bisa ditariknya kesimpulan dari informasi tersebut. Dengan dilakukannya hal ini karena pada proses penelitian kualitatif biasanya data yang diperoleh berbentuk narasi jadi tidak perlu adanya reduksi atau penyederhanaan isi.

G.8.3 Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap terakhir dalam proses analisis data penelitian kualitatif adalah kesimpulan yang bisa dibuat melalui perbandingan deskripsi objek dan maksud yang terdapat dalam konsep dasar penelitian (Sahir, 2022).